

BAGIAN VI

Orientasi Masa Depan dari Pemikiran Maritain

Kristiawan Widodo (kristiawan.widodo10@gmail.com)

Pham Quang Dang (dangphamece@gmail.com)

Cristoforus G. Apul (kristoforuscse@gmail.com)

Irwan Widjaja (2013irwan@gmail.com)

STIKAS ST. Yohanes Salib – Kalimantan Barat

Pendahuluan

Dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh sekularisme, ideologi totaliter, dan berbagai tantangan global lainnya, melalui bukunya *Integral Humanism*, Maritain menawarkan konsep atau pendekatan yang menjembatani dimensi spiritual dan temporal manusia secara harmonis. Ini adalah pemikiran yang menggugah tentang bagaimana iman Kristen dapat diintegrasikan dengan dunia modern tanpa kehilangan jati dirinya.

Pemikiran ini bukan hanya menjawab pergulatan eksistensial individu, tetapi juga menawarkan model partisipasi sosial-politik yang mengakar pada nilai-nilai Injil. Dengan menekankan martabat manusia, Maritain mengajak umat Kristen untuk tidak menarik diri dari dunia, tetapi terlibat aktif dalam membentuk peradaban baru yang lebih adil, bermartabat, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi gagasan-gagasan Maritain terhadap tantangan dunia kontemporer, khususnya dalam kaitannya dengan peran umat Kristen di bidang sosial-politik. Dengan mendalami pandangan Maritain tentang tindakan politik, formasi budaya, dan hubungan antara Gereja dengan dunia, tulisan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara iman dan kehidupan nyata sebagai panggilan universal bagi setiap individu.

Aksi Politik dengan Tujuan Segera

Dalam bagian ini, Maritain membahas tentang tindakan politik yang memiliki tujuan langsung (*immediate objective*). Ia menggambarkan tindakan ini

sebagai langkah politik, yang walaupun mengincar perubahan jangka panjang, tetap memiliki fokus pada hasil-hasil yang mau dicapai dalam waktu dekat (Maritain, 1973). Selain itu, ia juga berpendapat bahwa di tengah kelemahan dan tantangan peradaban saat itu, politik dengan tujuan langsung memiliki tiga pilihan “pengobatan”:

1. **Pengobatan reservasi:** memilih perdamaian sipil dengan menerima kejahatan yang lebih kecil dan menggunakan langkah sementara untuk meredakan masalah.
2. **Pengobatan drastis komunis:** menawarkan revolusi untuk menyembuhkan masyarakat melalui kediktatoran proteliat.
3. **Pengobatan drastis nasionalis:** menggunakan revolusi atau tindakan defensif untuk membentuk ulang negara dengan cara yang totaliter.

Walaupun ada tiga pilihan pengobatan yang telah dipaparkan Maritain di atas, ia tetap melihat bahwa ketiganya memiliki kelemahan signifikan. Pilihan pertama cenderung terjebak dalam pragmatis, yang hanya fokus pada solusi sementara tanpa memiliki visi jangka panjang. Pilihan kedua cenderung terikat pada ideologi ateistik, yang bertentangan dengan iman Kristen, sedangkan pilihan ketiga cenderung menguatkan sifat totaliter yang merugikan masyarakat (Maritain, 1973). Menghadapi dilema ini, Maritain mengusulkan agar orang Kristen tidak hanya berjuang demi kebebasan beragama atau kepentingan kelompok mereka sendiri, tetapi juga harus terlibat dalam semua bidang kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal ini, Maritain menyatakan bahwa Orang Kristen harus bekerja di bidang keagamaan (yang secara tidak langsung memengaruhi politik), dan juga di bidang politik secara langsung (Maritain, 1973).

Pandangan ini sejalan dengan Ajaran Sosial Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II, dalam Ensiklik *Centesimus Annus*, menyebutkan bahwa demokrasi dihargai selama memungkinkan masyarakat berpartisipasi, memilih pemimpin mereka, dan menggantinya secara damai bila diperlukan (John Paul II, 1992). Teolog Johann Baptist Metz juga menegaskan bahwa iman Kristen harus memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial dan politik. Ia berpendapat, “Iman Kristen tidak bisa hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga harus membawa dampak dalam masyarakat (John Paul II, n.d.).

Pendekatan Maritain terhadap keterlibatan politik Kristen juga mencerminkan prinsip subsidiaritas dalam ajaran Gereja Katolik. Prinsip ini menyatakan bahwa masalah sebaiknya diselesaikan oleh pihak yang paling dekat dengan masalah tersebut, dengan dukungan dari otoritas yang lebih besar jika diperlukan. Kompendium Ajaran Sosial Gereja menekankan bahwa masyarakat yang lebih besar harus membantu masyarakat yang lebih kecil, bukan menggantikan peran mereka. (Kompendium Ajaran Sosial Gereja, n.d.). Dengan pendekatan ini, maka Maritain menunjukkan bahwa keterlibatan orang Kristen dalam politik harus dilakukan dengan integritas iman, tetapi tetap realistis dalam menghadapi tantangan sosial dan politik. Ia mengajak umat Kristen untuk terlibat aktif, bukan hanya sekadar beradaptasi dengan dunia, tetapi juga bekerja demi perubahan jangka panjang menuju tatanan yang lebih baik. Pendekatan ini tetap relevan hingga hari ini dalam menghubungkan iman Kristen dengan aksi nyata di dunia politik.

Aksi Politik dengan Tujuan Jangka Panjang

Jacques Maritain menyarankan bahwa orang-orang Kristen yang bijak (*cives praeclari*, atau warga yang tercerahkan) sebaiknya fokus pada tindakan politik dengan tujuan jangka panjang, yang ia sebut sebagai “*political action at long range*” (Maritain, 1973). Pendekatan ini berbeda dari tiga pilihan “pengobatan” jangka pendek yang dikritik sebelumnya, dan ia menyebutnya sebagai kemungkinan “pengobatan heroik”. Maritain menekankan bahwa tujuan politik Kristen tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang tetap atau selesai, tetapi sebagai proses yang terus berjalan. Ia berkata, “Sebuah ideal historis konkret tidak pernah menjadi tujuan akhir, tetapi merupakan gerakan yang selalu berkembang” (Maritain, 1973). Dengan kata lain, perubahan sosial dan politik bersifat dinamis dan membutuhkan kerja yang berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal ini, Maritain membedakan dua hal penting antara utopia dan ideal historis konkret. Menurutnya, utopia adalah gagasan yang tidak mungkin terwujud, sedangkan ideal historis konkret adalah visi yang dapat dicapai secara bertahap melalui langkah-langkah nyata. (Maritain, 1973). Pendekatan ini memungkinkan perencanaan yang seimbang antara apa yang ingin dicapai di masa depan dan keadaan yang sedang dihadapi.

Gagasan Maritain tentang tindakan politik jangka panjang sejalan dengan prinsip Ajaran Sosial Gereja Katolik tentang solidaritas dan subsidiaritas. Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* menegaskan pentingnya solidaritas sebagai komitmen untuk memajukan kesejahteraan umum” (John Paul II, n.d.). Ini

mencerminkan pandangan Maritain tentang komitmen jangka panjang terhadap perubahan sosial. Berkaitan dengan hal ini, ia juga mengusulkan untuk membentuk kelompok-kelompok politik yang otentik dan berjiwa Kristen, tetapi berbeda dari partai politik berbasis agama seperti Zentrum di Jerman. Dengan demikian, ia menginginkan pluralisme politik yang berpijak pada nilai-nilai Kristen. Teolog politik Reinhold Niebuhr, dalam karyanya *The Children of Light and the Children of Darkness*, mendukung gagasan ini. Ia menyebutkan bahwa orang Kristen harus memiliki pendekatan realistik dalam politik, mengakui bahwa kekuasaan dan kepentingan sering kali kompleks (NIEBUHR, 2011).

Maritain menekankan bahwa tindakan politik jangka panjang harus mempertimbangkan kebutuhan saat ini sambil tetap fokus pada tujuan jangka panjang. Ia menggunakan analogi seorang jenderal yang “dalam pertempuran penuh, memikirkan kemenangan akhir lebih dari penderitaan langsung tentaranya” (Maritain, 1973). Ini mencerminkan pandangan Maritain tentang keseimbangan antara kebutuhan jangka pendek dan tujuan jangka panjang dalam tindakan politik. Gagasan Maritain tentang transformasi bertahap menuju rezim peradaban baru sejalan dengan prinsip perkembangan integral dalam Ajaran Sosial Gereja. Paus Paulus VI dalam *Populorum Progressio* menekankan pentingnya pembangunan integral yang mencakup semua dimensi kehidupan manusia (Gutierrez, 1973). Maritain menggunakan analogi rimbawan untuk mengilustrasikan perspektif jangka panjangnya: “Rimbawan utama bekerja untuk keadaan masa depan hutan mereka yang dihitung secara tepat tetapi yang tidak akan pernah dilihat oleh mata mereka atau mata anak-anak mereka” (Maritain, 1973). Ini menekankan pentingnya visi jangka panjang dalam tindakan politik. Pemikiran Maritain tentang tindakan politik jangka panjang sejalan dengan pemikiran Teolog pembebasan Gustavo Gutiérrez, yang menekankan pentingnya komitmen jangka panjang untuk transformasi sosial demi keadilan dan mendukung kaum miskin (GUTIERREZ, 1973).

Dengan demikian, konsep Maritain tentang tindakan politik jangka panjang menawarkan pendekatan yang komprehensif dan visioner terhadap keterlibatan Kristen dalam politik. Ia mengajarkan pentingnya perubahan yang bertahap, terencana, dan penuh visi. Dengan memadukan kepedulian terhadap kebutuhan saat ini dan komitmen terhadap tujuan jangka panjang, Maritain menawarkan pandangan yang relevan bagi orang Kristen untuk terlibat dalam politik dengan bijaksana dan penuh iman.

Orang Kristen dan Kegiatan Politik

Maritain membuat perbedaan penting antara aktivitas politik yang dilakukan oleh orang Kristen dan aktivitas politik yang diilhami secara Kristiani. Berkaitan dengan dua jenis kegiatan politik ini, ia lebih memfokuskan pada pilihan kedua. Ia menjelaskan bahwa meskipun orang Kristen terlibat dalam politik, tetapi tidak semua aktivitas mereka otomatis mencerminkan nilai-nilai Kristiani.” (Maritain, 1973). Mengenai aktivitas politik yang dilakukan oleh orang Kristen, Maritain membuat dua penekanan penting:

1. Kerja sama dengan pemerintahan yang ada

Orang Kristen dapat menerima jabatan publik dan bekerja sama dengan pemerintahan, bahkan jika pemerintahan itu tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Namun, kerja sama ini harus tetap mengutamakan kebaikan bersama.

2. Keragaman politik di antara orang Kristen

Orang Kristen bisa memiliki pandangan politik yang berbeda-beda, bahkan bergabung dengan partai politik yang berlawanan, asalkan hati nurani mereka yakin bahwa mereka tidak bekerja sama dengan kejahatan.

Untuk mewujudkan kedua penekanan di atas, Maritain menegaskan bahwa Gereja bertanggungjawab untuk memberikan panduan bagi hati nurani umat Kristen dalam aktivitas politik, bukan pada individu-individu tertentu. Hal itu penting karena fokus utama Maritain ialah pada aktivitas politik yang diilhami secara Kristiani dan diarahkan pada nilai-nilai duniawi yang selaras dengan iman (Maritain, 1973). Ini mencerminkan visi Maritain tentang humanisme integral, yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam tindakan politik.

Maritain berpendapat bahwa aktivitas politik semacam ini tidak harus dilakukan oleh orang Kristen. Siapapun yang memiliki visi tentang dunia dan masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani dapat terlibat. Pandangan ini mencerminkan pemahaman Maritain tentang pluralisme, yaitu penghargaan terhadap keberagaman dalam politik, tanpa kehilangan arah pada nilai-nilai inti. Gagasan Maritain tentang keterlibatan Kristen dalam politik sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II. Dalam *Gaudium et Spes*, Konsili menyatakan, “Gereja memuji dan menghargai karya mereka yang mengabdikan diri kepada kesejahteraan negara demi pelayanan kepada manusia dan menerima beban jabatan tersebut” (Pope Paul VI, 1965). Maritain menekankan

pentingnya mempertahankan independensi dan kebebasan bergerak dalam aktivitas politik (Maritain, 1973). Hal itu menyiratkan bahwa orang Kristen harus mampu bekerja sama dengan pihak lain dalam masyarakat yang beragam, tanpa kehilangan identitas Kristiani mereka.

Teolog politik John Courtney Murray, SJ, dalam karyanya *We Hold These Truths*, mendukung gagasan ini. Ia berpendapat bahwa dalam masyarakat yang pluralistik, orang Kristen harus berpartisipasi dalam dialog publik dengan tradisi maupun kelompok lain, untuk membangun kerja sama yang saling menghormati. (JOHN COURTNEY MURRAY, 1960). Sejalan dengan gagasannya, Maritain menekankan bahwa aktivitas politik yang diilhami secara Kristiani harus selalu dilihat dalam konteks politik jangka panjang, yang diilhami oleh nilai-nilai Injil.

Gagasan Maritain tentang keterlibatan Kristen dalam politik yang mempertahankan identitas Kristiani sambil berkolaborasi dengan yang lain sejalan dengan prinsip “dialog dengan dunia” yang ditekankan dalam Ajaran Sosial Gereja. Paus Paulus VI dalam *Ecclesiam Suam* menekankan pentingnya dialog antara Gereja dan dunia modern (Pope Paul VI, 1964). Pemikiran Maritain tentang aktivitas politik Kristen mencerminkan prinsip “kerjasama kritis” dalam etika sosial Kristen. Hal ini tentunya juga sejalan dengan pemikiran Teolog Jerman Helmut Thielicke dalam karyanya *Theological Ethics*, yang menekankan pentingnya keterlibatan Kristen dalam struktur duniawi sambil mempertahankan sikap kritis berdasarkan nilai-nilai Injil (Thielicke, 1986).

Dengan demikian, disini dapat dilihat bahwa Maritain menawarkan pendekatan politik yang menggabungkan nilai-nilai Kristiani dengan keterlibatan pragmatis di dunia nyata. Dengan tetap menjaga prinsip iman, orang Kristen dapat berkontribusi pada perubahan sosial dan politik yang lebih baik, sambil tetap terbuka untuk bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda

Keadaan Darurat yang Tepat dari Sebuah Politik Berpusat pada Masa Depan

Berikut ini adalah gagasan-gagasan utama yang diuraikan oleh Maritain pada bagian ini:

Konsep Revolusi Autentik: Maritain berpendapat bahwa revolusi sejati dimulai dengan ketidakpuasan terhadap keadaan saat ini dan berorientasi pada perubahan mendalam. (Maritain, 1973). Orientasi ke Masa Depan: Penting untuk mengarahkan

tujuan aktivitas politik kita ke arah yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip saat ini demi menciptakan masa depan yang berbeda. Maritain menyatakan, “Memindahkan tujuan spesifik aktivitas seseorang ke suatu keadaan yang tidak kompatibel dengan prinsip-prinsip keadaan saat ini, membawa dalam diri sendiri masa depan yang hanya dapat lahir dari suatu perpisahan esensial”(Maritain, 1973).

Persiapan Masa Depan: Maritain menekankan perlunya persiapan menyeluruh untuk masa depan melalui pengembangan doktrin, pendidikan, karya sosial dan budaya, serta tindakan politik.

Sikap Revolusioner: bagi Maritain, sikap revolusioner yang sah adalah yang mengutamakan masa depan daripada masa kini, sejalan dengan pemikiran teolog pembebasan seperti Gustavo Gutiérrez, yang menekankan pentingnya “utopia” dalam teologi dan tindakan sosial (GUTIERREZ, 1973).

Penolakan terhadap Pilihan Biner: Maritain menolak gagasan memilih antara “ilusi-ilusi yang bertentangan tentang keselamatan temporal yang segera”, mengkritik ekstrimisme politik dan mendorong pendekatan yang lebih nuansa.

Konsentrasi pada Pemerintahan Kristen Baru: Maritain menekankan pentingnya mempersiapkan dan mengembangkan “Kristendom baru” yang akan matang dalam waktu lama, sejalan dengan gagasan “*aggiornamento*” atau pembaruan Gereja yang ditekankan oleh Konsili Vatikan II (Pope Paul VI, 1965) .

Politik yang Secara Intrinsik Kristen: Maritain berpendapat bahwa gagasan tentang politik yang secara intrinsik Kristen dalam prinsip, semangat, dan modalitasnya adalah “skandal” dan “revolusioner”, mencerminkan pemahaman kompleks tentang hubungan antara iman Kristen dengan tindakan politik.

Pelayanan terhadap Kebaikan Bersama: Maritain menegaskan bahwa cara utama untuk melayani kebaikan bersama temporal adalah dengan tetap setia pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan cinta, sejalan dengan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja, seperti yang ditekankan dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja (*Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, n.d.)

Harapan untuk Masa Depan: Maritain menggunakan metafora musim dan pertumbuhan tanaman untuk menggambarkan harapannya akan masa depan yang lebih baik, mencerminkan optimisme Kristen yang didasarkan pada keyakinan akan penyertaan ilahi dalam sejarah manusia.

Perbandingan dengan Revolusi Lain: Maritain membandingkan semangat peradaban baru yang diimpikan orang Kristen dengan motivasi ideologi seperti

Marxisme. Ia menghargai semangat mereka, tetapi menegaskan bahwa visi Kristiani memiliki dasar yang lebih kuat karena berakar pada iman dan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, pemikiran ini mencerminkan pengakuan Maritain terhadap kekuatan motivasi ideologi sekuler, sambil menegaskan keunikan visi Kristen. Pemikiran Maritain tentang politik yang berpusat pada masa depan sejalan dengan konsep “harapan Kristen” yang ditekankan oleh teolog Jurgen Moltmann. Dalam karyanya *Theology of Hope*, Moltmann berpendapat bahwa harapan eskatologis Kristen harus memiliki implikasi konkret untuk tindakan sosial dan politik di masa kini (JURGEN MOLTSMANN, 1967).

Gagasan Maritain tentang persiapan jangka panjang untuk peradaban baru yang diilhami secara Kristiani mencerminkan prinsip “evangelisasi budaya” yang ditekankan dalam magisterium Gereja dewasa ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Paus Yohanes Paulus II dalam *Centesimus Annus*, yang menekankan pentingnya membangun “budaya kehidupan” yang didasarkan pada nilai-nilai Injil (John Paul II, 1992).

Dengan demikian, pemikiran Maritain tentang politik yang berpusat pada masa depan menawarkan visi yang ambisius dan transformatif tentang keterlibatan Kristen dalam politik. Ia mengintegrasikan komitmen terhadap perubahan radikal dengan kesabaran dan perspektif jangka panjang, sambil tetap setia pada nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini terus menawarkan wawasan berharga bagi refleksi kontemporer tentang hubungan antara iman Kristen dengan tindakan politik.

Masalah-Masalah Masa Kini: Apa yang Harus Dilakukan?

Berikut adalah uraian rinci tentang gagasan-gagasan utama Maritain dalam bagian ini:

Kritik Maritain: Beberapa orang mengkritik Maritain karena dia tidak memberikan aturan atau panduan yang jelas bagi umat Katolik dalam menghadapi masalah sehari-hari. Maritain menjelaskan bahwa tugas seperti itu sebenarnya lebih tepat dilakukan oleh Gereja, bukan oleh filsuf seperti dirinya. Dia ingin menunjukkan bahwa ada pembagian tugas: Gereja memberikan bimbingan praktis, sedangkan filsuf merenungkan prinsip-prinsip dasar.

Peran Gereja dan Filsuf: Menurut Maritain, bagaimana umat Katolik bertindak sebagai komunitas adalah tanggung jawab Gereja. Filsuf hanya membantu dengan memberikan pandangan atau pemikiran, tapi tidak menentukan apa yang harus

dilakukan. Gereja dan filsuf punya peran masing-masing, dan keduanya saling melengkapi. (Maritain, 1973).

Keragaman Situasi Individual: Maritain menekankan bahwa setiap individu memiliki karunia dan perannya masing-masing. Ini sejalan dengan prinsip personalisme Kristen yang menekankan keunikan setiap pribadi, seperti yang ditekankan oleh filsuf personalis Emmanuel Mounier (Mounier, 1957).

Prinsip Pembagian Kerja: Dalam masyarakat modern, tidak semua orang bisa mengerjakan semua hal. Karena itu, diperlukan pembagian tugas berdasarkan keahlian masing-masing. Orang yang ahli di bidang tertentu sebaiknya fokus pada keahliannya, sehingga bersama-sama kita bisa menciptakan sesuatu yang lebih baik.

Fokus pada Masa Depan: Maritain menekankan bahwa refleksinya lebih berfokus pada masa yang akan datang daripada momen saat ini. Dia percaya bahwa perubahan besar butuh waktu, jadi kita perlu bersabar dan memikirkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan. Kita tidak boleh hanya mencari solusi cepat, tapi harus memikirkan masa depan (Maritain, 1973).

Dinamika Perubahan Cepat: Maritain mengingatkan bahwa dunia modern berubah sangat cepat. Kadang-kadang, solusi yang kita pikirkan hari ini mungkin sudah tidak relevan besok. Karena itu, kita harus siap beradaptasi dengan perubahan.

Tekanan Kebutuhan Sesaat: Maritain mengamati bahwa seringkali tekanan dari situasi mendesak membuat kita tergoda untuk bertindak cepat tanpa berpikir matang. Maritain memperingatkan bahwa keputusan seperti ini bisa salah dan berbahaya. Kita harus berhati-hati dan tetap berpikir tenang meskipun situasinya sulit.

*Gagasan "Third Party":*¹ Maritain pernah mengusulkan gagasan untuk membentuk kelompok politik alternatif (yang disebutnya "third party") sebagai solusi untuk kebuntuan politik saat itu. Meskipun idenya tidak terwujud, hal ini menunjukkan bahwa dia mencoba menawarkan solusi praktis untuk masalah yang dihadapi.

Transformasi Mendalam: Maritain percaya bahwa perubahan besar, seperti memperbaiki budaya atau masyarakat, memerlukan waktu dan persiapan. Kita harus

¹ Third party adalah kelompok atau gerakan yang mewakili jalan tengah, yang bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial-politik baru yang lebih manusiawi, adil, dan spiritual. Kelompok ini tidak hanya menjadi oposisi terhadap kapitalisme dan komunisme, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai yang mengintegrasikan martabat manusia, keadilan sosial, solidaritas, dan kebebasan sejati (Maritain, 1986, 20–35).

memberi kesempatan bagi generasi baru untuk tumbuh dan membawa perubahan dan transformasi mendalam.

Pendidikan Politik: Maritain mengidentifikasi kurangnya pendidikan politik sebagai hambatan utama untuk realisasi idenya. Ini mencerminkan keyakinan Maritain akan pentingnya pendidikan untuk partisipasi politik yang efektif.

Pemikiran Maritain tentang kompleksitas tindakan politik Kristen sejalan dengan prinsip "*prudential politica*" atau kebijaksanaan politik yang ditekankan dalam tradisi pemikiran politik Katolik. Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa tindakan manusia tidak hanya merupakan ekspresi dari kebebasan, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai yang mereka anut. Tindakan manusia, khususnya dalam konteks sosial dan politik, harus diarahkan pada kebaikan bersama dan memanifestasikan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam bukunya yang berjudul *The Acting Person*, Paus Yohanes Paulus II mendalami gagasan bahwa setiap tindakan manusia harus melibatkan keputusan moral, di mana manusia tidak hanya bertindak sebagai subjek yang bebas, tetapi juga bertanggung jawab atas dampaknya dalam konteks relasi dengan orang lain dan masyarakat. Hal ini mencakup ranah politik, di mana keputusan-keputusan harus mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan kebijaksanaan praktis (John, 1979).

Gagasan Maritain tentang kebutuhan akan formasi politik baru yang diilhami secara Kristiani mencerminkan upaya lebih luas dalam pemikiran Katolik abad ke-20 untuk mengembangkan pendekatan distinktif terhadap politik yang didasarkan pada nilai-nilai Kristiani. Hal ini dapat dilihat dalam perkembangan gerakan Demokrasi Kristen di Eropa pasca Perang Dunia II, seperti yang dianalisis oleh sejarawan Wolfram Kaiser dalam karyanya *Christian Democracy and the Origins of European Union* (WOLFRAM KAISER, 2007).

Dengan demikian, pemikiran Maritain tentang masalah-masalah kontemporer dan tindakan politik Kristen menawarkan pendekatan yang nuansa dan kontekstual. Ia mengakui kompleksitas situasi individual dan dinamika perubahan sosial, tetapi disaat yang sama ia juga tetap menekankan pentingnya orientasi jangka panjang dan transformasi mendalam. Pendekatan ini terus menawarkan wawasan berharga bagi refleksi kontemporer tentang keterlibatan Kristen dalam politik di tengah kompleksitas dunia modern.

Aksi Katolik dan Aksi Politik

Pada poin ini Maritain membahas perbedaan antara aksi Katolik dan aksi politik. Berikut adalah uraian rinci tentang gagasan-gagasan utama Maritain dalam bagian ini:

Fokus pada Urusan Duniawi: Maritain menegaskan bahwa pembahasannya tetap berada pada bidang temporal yang ketat. Ia menulis, “Saya tetap berada pada bidang temporal yang ketat” (Maritain, 1973). Melalui pernyataan ini, maka jelas terlihat bahwa ia membatasi diskusi pada masalah yang terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari manusia di dunia. Ini mencerminkan pemahaman Maritain tentang perbedaan antara bidang spiritual dan temporal.

Dialog dengan semua orang: Meskipun Maritain adalah seorang Kristen, ia menekankan bahwa pemikirannya juga relevan bagi orang-orang non-Kristen yang memiliki pandangan tentang humanisme. Ia ingin mengajak semua pihak, tanpa memandang iman mereka, untuk berdialog dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Aksi Katolik berbeda dengan Aksi Politik: Maritain membedakan dengan jelas antara pemikirannya dan Aksi Katolik yang diinisiasi oleh Paus Pius XI. Ia menegaskan bahwa Aksi Katolik “pada dasarnya termasuk dalam tatanan religius dan apostolik” (Maritain, 1973). Ini mencerminkan pemahaman Maritain tentang perbedaan peran antara organisasi gerejawi dan inisiatif awam dalam urusan temporal.

Hubungan Antara Aksi Katolik dan Tindakan Politik: Maritain mengakui bahwa Aksi Katolik dapat mengarah pada tindakan politik dan mempersiapkan solusi untuk masalah sosial, tetapi hanya sejauh ia membentuk umat Katolik yang terlatih dalam ajaran-ajaran yang terdapat dalam Gereja. Ini sejalan dengan prinsip “formasi iman” yang ditekankan dalam dokumen-dokumen Gereja tentang keterlibatan awam, sebagaimana tertuang dalam *Apostolicam Actuositatem* dari Konsili Vatikan II (29 Dokumen Konsili Vatikan II, 2006).

Kebutuhan akan Filosofi Sosial dan Politik: Menurut Maritain, ajaran Gereja saja tidak cukup untuk menyelesaikan konflik duniawi. Oleh karena itu, diperlukan refleksi filosofis dan solusi praktis agar masalah-masalah sosial dan politik dapat diatasi secara efektif. Berkaitan dengan ini, ia menulis bahwa, “Di bawah langit doktrinal ini, diperlukan filosofi sosial dan politik, serta elaborasi praktis” (Maritain, 1973). Hal ini mencerminkan pemahaman Maritain tentang kebutuhan akan refleksi filosofis dan praktis dalam urusan temporal.

Perubahan Peran Gereja: Maritain membandingkan peran Gereja di masa lalu dan masa kini. Di Abad Pertengahan, Gereja memiliki pengaruh langsung dalam

pemerintahan. Namun sekarang, perubahan dunia menuntut orang-orang awam untuk mengambil peran lebih besar dalam membawa semangat Kristiani ke dalam kehidupan masyarakat. (Maritain, 1973). Ini mencerminkan pemahaman Maritain tentang evolusi hubungan Gereja-negara dan peran awam yang lebih besar dalam urusan temporal.

Peran Klerus dalam politik: Maritain menegaskan bahwa para klerus (imam atau pemimpin Gereja) tidak seharusnya terlibat langsung dalam urusan politik. Tugas mereka adalah membimbing secara moral dan spiritual, sementara tanggung jawab untuk bertindak ada di tangan awam. Ini sejalan dengan prinsip otonomi relatif urusan duniawi yang ditekankan dalam *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II (Pope Paul VI, 1965).

Tugas Utama Aksi Katolik: Maritain percaya bahwa tugas utama Aksi Katolik adalah membentuk cara berpikir yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Gereja hanya ikut campur dalam politik jika masalah tersebut menyangkut iman atau moralitas secara langsung, seperti yang dikenal dengan istilah “politik menyentuh altar.”(Maritain, 1973). Ini mencerminkan pemahaman tentang batas-batas keterlibatan langsung Gereja dalam politik.

Peran Awam dalam Inisiatif Sosial: Dalam urusan sosial dan politik, Maritain menekankan bahwa inisiatif seharusnya datang dari awam, bukan dari Gereja. Orang awam bertindak secara mandiri dengan tetap bertanggung jawab secara moral, sesuai dengan prinsip subsidiaritas dalam ajaran sosial Gereja. Pernyataan Maritain ini sejalan dengan prinsip subsidiaritas dalam Ajaran Sosial Gereja, yang ditekankan dalam Ensiklik *Quadragesimo Anno* dari Paus Pius XI (79 Pope Pius XI, 1931).

Pemikiran Maritain tentang perbedaan antara Aksi Katolik dan tindakan politik awam mencerminkan perkembangan lebih luas dalam teologi Katolik tentang peran awam. Dalam *Gaudium et Spes*, terlihat dengan jelas bahwa Gereja mendukung gagasan bahwa umat awam memiliki panggilan unik untuk membawa nilai-nilai Kristiani ke dalam dunia politik dan sosial, berbeda dari peran langsung Gereja sebagai institusi religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Maritain bahwa tindakan politik awam harus dilakukan secara independen tetapi terinspirasi oleh prinsip-prinsip etika Kristiani. Selain itu, dokumen yang sama juga menekankan bahwa umat awam dipanggil untuk terlibat dalam transformasi dunia sesuai dengan Injil, tanpa mencampuradukkan peran mereka dengan klerus atau mengurangi otonomi ranah politik. Maritain juga menekankan pentingnya mempertahankan perbedaan antara ranah politik yang bersifat temporal dengan misi spiritual Gereja. Hal itu menggarisbawahi bahwa awam memiliki kebebasan untuk bertindak dalam urusan duniawi dengan tanggung jawab moral yang

tinggi, yang merupakan tema sentral dalam karya-karya Maritain seperti Kekristenan dan Demokrasi (Pope Paul VI, 1965).

Gagasan Maritain tentang kebutuhan akan filosofi sosial dan politik yang diilhami secara Kristiani, tetapi berbeda dari Aksi Katolik, mencerminkan upaya lebih luas dalam pemikiran Katolik abad XX untuk mengembangkan pendekatan distinktif terhadap politik. Hal ini dapat dilihat dalam perkembangan Doktrin Sosial Gereja, seperti yang diuraikan oleh teolog Charles Curran dalam karyanya *Catholic Social Teaching* (Curran, 2014).

Dengan demikian, pemikiran Maritain tentang hubungan antara Aksi Katolik dan tindakan politik menawarkan pendekatan yang nuansa dan seimbang. Ia mengakui peran penting Aksi Katolik dalam formasi iman, tetapi pada saat yang sama, ia juga menekankan kebutuhan akan inisiatif awam yang otonom dalam urusan temporal. Pendekatan ini terus menawarkan wawasan berharga bagi refleksi kontemporer tentang keterlibatan Kristen dalam politik dan hubungan antara Gereja dan masyarakat sipil.

Perlunya Formasi Politik Baru

Konsep dan gagasan pada bab ini adalah sebagai berikut:

Kebutuhan akan Struktur Baru dalam Politik: Maritain percaya bahwa jika muncul gagasan sosial dan politik yang baru, maka secara alami akan diperlukan juga struktur atau organisasi yang sesuai untuk mewujudkannya. Dengan demikian kesadaran umat Kristen terhadap masalah duniawi, sosial, dan politik akan melahirkan bentuk-bentuk baru dalam politik yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. (Maritain, 1973).

Persekutuan Temporal yang Berbeda: Formasi politik yang dimaksud oleh Maritain akan berbentuk persekutuan temporal yang sepenuhnya berbeda dari organisasi politik atau agama di masa lalu. Meskipun bersifat sekuler, mereka tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual seperti cinta Injil dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ini jelas berbeda dari organisasi ateis seperti Partai Komunis, yang tidak berlandaskan pada prinsip keagamaan (Maritain, 1973).

Transformasi Jangka Panjang: Menurut Maritain, perubahan yang diharapkan akan terjadi secara perlahan dan membutuhkan pengorbanan. Pada awalnya, kelompok-kelompok minoritas ini akan bekerja seperti raga di dalam masyarakat untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. (Maritain, 1973).

Persiapan yang Matang: Meskipun adanya harapan agar formasi politik baru ini segera terbentuk, Maritain mengingatkan bahwa prosesnya memerlukan persiapan internal yang matang, baik secara spiritual maupun doktrinal. Dia juga mencatat bahwa tanda-tanda awal dari formasi ini sudah mulai tampak. (Maritain, 1973)

Revolusi Spiritual yang Mendalam: Maritain menekankan bahwa lahirnya formasi politik baru hanya mungkin terjadi jika didukung oleh kebangkitan spiritual di hati manusia. Hal ini juga membutuhkan persiapan yang luas dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, organisasi, dan penyebaran gagasan (Maritain, 1973).

Keterlibatan Buruh dan Petani: Maritain percaya bahwa formasi politik ini harus melibatkan kaum buruh dan petani, yang berkolaborasi dengan kaum intelektual. Dengan cara ini, gagasan baru dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang bekerja di bidang ekonomi dan pertanian (Maritain, 1973).

Gagasan Maritain tentang kebutuhan akan formasi politik baru ini sejalan dengan Ajaran Sosial Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Centesimus Annus* (1991) menegaskan bahwa demokrasi memiliki nilai selama memungkinkan partisipasi warga negara dalam politik serta memberikan mereka kebebasan untuk memilih dan mengganti pemimpin secara damai (John Paul II, 1992)

Pemikiran Maritain juga mendapat dukungan dari para teolog dan filsuf Katolik kontemporer. Misalnya Charles Taylor, dalam bukunya “*A Secular Age*” (2007), mengembangkan gagasan tentang “exclusive humanism” yang sejalan dengan pemikiran Maritain tentang humanisme integral. Taylor menulis: “Kita perlu menemukan cara-cara baru untuk mengintegrasikan spiritualitas dan politik dalam konteks masyarakat sekular, tanpa kembali ke model teokrasi masa lalu atau jatuh ke dalam sekularisme yang steril.” (Taylor, 2007).

Pemikiran Maritain menunjukkan bahwa formasi politik baru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam realitas politik modern. Visi ini tetap relevan, terutama ketika membahas peran agama dalam politik dan ruang publik di era sekarang.

Situasi Historis dari Formasi Baru Ini

Pada poin ini, Jacques Maritain membahas posisi dan situasi historis dari formasi politik baru yang ia usulkan. Berikut adalah uraian rinci tentang gagasan-gagasan utama dalam bagian ini:

Aliansi dan Kesepakatan Bersama: Formasi politik baru ini, seperti organisasi politik lainnya, dapat membuat aliansi atau perjanjian sementara sesuai kebutuhan. Contohnya adalah sejarah aliansi antara monarki Prancis dengan Kesultanan Ottoman atau negara-negara yang tidak sepenuhnya mengikuti ajaran Kristen. Namun, Maritain menekankan bahwa aliansi tersebut harus tetap mematuhi prinsip-prinsip etika dan bertujuan untuk menciptakan hasil yang benar-benar baik (Maritain, 1973).

Sikap terhadap Totalitarianisme dan Komunisme: Maritain menyatakan bahwa formasi politik baru ini akan menentang totalitarianisme, seperti fasisme dan rasisme karena sifat dasar keduanya yang menekan kebebasan individu. Akan tetapi, meskipun komunisme memiliki perhatian pada isu-isu sosial yang mirip, ideologi ini dianggap keliru karena pemahaman yang salah tentang manusia dan masyarakat (Maritain, 1973).

Pentingnya Kebebasan dan Independensi: Maritain menegaskan bahwa formasi politik baru ini harus menjaga kebebasan mereka agar tidak terpengaruh secara negatif oleh aliansi sementara, terutama ketika berhadapan dengan dinamika komunisme. Jika tidak, mereka bisa kehilangan arah atau bahkan hancur oleh pengaruh eksternal (Maritain, 1973).

Peluang dan Tantangan: Meskipun pada awalnya mungkin hanya terdiri dari kelompok kecil, Maritain percaya bahwa formasi politik ini punya peluang untuk menjadi cukup kuat di beberapa negara. Ia bahkan optimis bahwa mereka dapat memengaruhi ideologi seperti komunisme melalui pendekatan yang benar-benar baru. Namun, untuk itu, mereka harus menjawab harapan masyarakat yang ingin sesuatu yang lebih baik dan berbeda (Maritain, 1973).

Kasus Khusus Perancis: Maritain membahas secara spesifik situasi di Perancis. Ia menekankan bahwa Perancis memiliki panggilan historis untuk membela kebebasan. Menurutnya, semangat kebebasan sejati yang melampaui politik dapat menggerakkan hati rakyat Perancis untuk mendukung perubahan (Maritain, 1973).

Risiko dan Harapan untuk Bertahan: Maritain menyadari bahwa rezim totaliter seperti komunisme atau diktator bisa saja menghancurkan formasi politik independen ini. Namun, ia optimis bahwa formasi tersebut dapat tetap bertahan di bawah tekanan melalui strategi dan ketahanan (Maritain, 1973).

Gagasan Maritain tentang formasi politik baru dan posisi historisnya sejalan dengan pemikiran sosial Katolik kontemporer. Misalnya, Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* (2020) yang menekankan pentingnya politik yang berpusat pada martabat manusia. Pernyataan itu nyata dengan pandangannya bahwa “Politik terbaik adalah politik yang melayani pribadi manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Ia

bekerja demi kebaikan bersama dan, di atas segalanya, diarahkan pada mereka yang paling rentan, yang kehadiran dan kebutuhannya sering diabaikan.” (154 Fransiskus, 2020)

Selain itu, gagasan Maritain ini juga mendapat dukungan dari teolog lain. Misalnya, Johann Baptist Metz, dalam karyanya “*Faith in History and Society*” (1977), mengembangkan gagasan “teologi politik baru” yang memiliki resonansi dengan pemikiran Maritain. Berikut ini adalah ungkapannya “Teologi politik baru berusaha untuk mempertahankan memori penderitaan dalam ruang publik dan mengintegrasikannya ke dalam proses politik untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.” (Metz, 1980)

Dengan demikian, Pemikiran Maritain menyoroti bahwa formasi politik baru harus tetap mandiri, menjaga kebebasan, dan mampu menghadapi berbagai ideologi besar seperti totalitarianisme dan komunisme. Hal ini tetap relevan untuk membahas bagaimana politik Kristen dapat berperan di tengah kompleksitas ideologi dan sistem pemerintahan saat ini.

Totalitarianisme Fasis dan Totalitarianisme Komunis

Pada bagian ini Jacques Maritain menyajikan analisis mendalam mengenai sifat kedua bentuk totalitarianisme tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan politik di masa depan. Berikut ini adalah gagasan utamanya:

Ancaman Totalitarianisme: Maritain menekankan bahwa jika politik yang berlandaskan nilai-nilai Kristen tidak berkembang atau gagal dijalankan, masyarakat menghadapi risiko jatuh ke dalam pemerintahan totaliter, baik dalam bentuk fasisme maupun komunisme, dengan berbagai variasinya. (Maritain, 1973).

Dinamika totalitarianisme, sebagaimana dijelaskan oleh Maritain, menunjukkan bagaimana komunisme dan fasisme saling memperkuat dalam sebuah siklus reaksi yang bersifat defensif. Kedua ideologi ini mengangkat kebencian menjadi suatu nilai moral yang dianggap baik, sambil mengklaim bahwa mereka memiliki cinta yang bersifat mesianik terhadap komunitas duniawi (Maritain, 1973).

Perbedaan Komunisme dan Fasisme: Maritain membedakan komunisme sebagai sistem yang menstimulasi sekaligus mendistorsi proses historis menuju peradaban baru, sedangkan fasisme adalah reaksi defensif terhadap proses ini dan terhadap komunisme (Maritain, 1973).

Ragam Fasisme: Maritain mengakui adanya berbagai bentuk fasisme yang berbeda di berbagai negara, tetapi ia menyoroti bahwa semua jenis fasisme memiliki karakteristik umum, yaitu penindasan terhadap kebebasan politik dan sipil (Maritain, 1973).

Perkembangan Rezim Fasis: Maritain memperkirakan bahwa rezim-rezim fasis akan cenderung berkembang menuju bentuk yang menyerupai morfologi komunisme. Dalam proses ini, mereka juga berpotensi mengembangkan bentuk imperialisme etnis atau nasional yang dapat mengancam stabilitas dan peradaban Eropa (Maritain, 1973).

Kritik terhadap Konsep Peradaban Baru: Maritain mempertanyakan klaim yang diajukan oleh fasisme dan komunisme mengenai “peradaban baru.” Ia meragukan apakah bentuk peradaban yang mereka usul dapat dianggap sebagai peradaban manusia yang sejati. (Maritain, 1973).

Pentingnya Prinsip Humanis Integral: Maritain menekankan bahwa untuk mengatasi krisis peradaban kapitalis yang semakin menurun dan menciptakan dunia yang lebih baik dibandingkan komunisme, diperlukan prinsip-prinsip humanisme yang bersifat personalis dan integral. Prinsip ini mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia secara menyeluruh (Maritain, 1973).

Analisis Maritain tentang totalitarisme memiliki resonansi dengan pemikiran sosial Katolik kontemporer. Misalnya, Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Centesimus Annus* (1991) menyatakan: “Totalitarisme timbul dari penolakan terhadap kebenaran dalam arti objektif. Jika tidak ada kebenaran transenden yang dengan menaatinya, manusia memperoleh identitas penuhnya, maka tidak ada prinsip yang menjamin hubungan yang adil di antara manusia” (John Paul II, 1992).

Teolog politik Johann Baptist Metz, dalam karyanya *Faith in History and Society* (1977), mengajukan kritik terhadap totalitarisme yang sejalan dengan pemikiran Jacques Maritain. Metz menekankan bahwa teologi dan politik memiliki tugas untuk menjaga ingatan akan penderitaan manusia. Ingatan ini berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap sistem totaliter yang berusaha menghapus sejarah dan mereduksi manusia menjadi sekadar alat dalam mekanisme politik (Metz, 1980).

Analisis Maritain mengenai totalitarisme, baik dalam bentuk fasisme maupun komunisme, menyoroti bahaya yang ditimbulkan oleh kedua sistem tersebut. Ia juga menekankan pentingnya mencari alternatif yang didasarkan pada prinsip-prinsip humanisme integral. Pemikiran ini tetap relevan dalam diskusi masa kini, khususnya terkait ancaman terhadap demokrasi dan pelanggaran hak asasi manusia di berbagai negara.

Dasar Spiritual dari Prinsip Totaliter

Pada bagian ini, Jacques Maritain menganalisis dasar-dasar spiritual dari prinsip totaliter dan implikasinya terhadap kehidupan religius. Berikut adalah uraian rinci tentang gagasan-gagasan utamanya:

Bentuk-bentuk Ateisme: Maritain membedakan antara ateisme yang secara terbuka menyatakan ketiadaan Tuhan dan ateisme yang mengakui keberadaan Tuhan tetapi menjadikan-Nya sebagai berhala, misalnya sebagai pelindung negara atau ras tertentu (Maritain, 1973).

Prinsip Totaliter vs Realitas Historis: Maritain memperingatkan untuk tidak mencampuradukkan prinsip abstrak totalitarianisme dengan realitas historis di mana ia mewujud. Ia mengakui bahwa niat baik dan keyakinan religius yang tulus dapat bercampur dengan prinsip totaliter dalam praktiknya (Maritain, 1973).

Totalitarianisme dan Agama: Maritain mengamati bahwa di Italia, prinsip totaliter sebagian terhambat oleh tekanan Gereja Katolik. Ini menghasilkan semacam “semi-totalitarianisme” di mana klaim negara atas manusia terbatas pada urusan temporal (Maritain, 1973).

Tuntutan Totalitarianisme: Maritain menegaskan bahwa totalitarianisme menuntut negara menjadi realitas dan regulator yang berdaulat mutlak atas kehidupan temporal manusia. Ia mengutip slogan Mussolini: “Segalanya dalam Negara, tidak ada yang melawan Negara, tidak ada yang di luar Negara” (Maritain, 1973).

Dampak terhadap Spiritualitas: Maritain berpendapat bahwa totalitarianisme cenderung menuntut integrasi spiritual ke dalam negara atau semangat rakyat, setidaknya dalam hal yang menyangkut kehidupan sipil dan tatanan peradaban (Maritain, 1973).

Aversio Fundamental terhadap Tatanan Kristiani: Maritain menyatakan bahwa prinsip totaliter mengandung *aversio fundamental* terhadap tatanan Kristiani, yang hanya bisa dinetralkan sejauh totalitarianisme secara efektif ditentang oleh agama (Maritain, 1973).

Perbedaan Situasi di Italia dan Jerman: Maritain membandingkan situasi di Italia, di mana totalitarianisme “terhambat oleh Katolisisme”, dengan situasi di Jerman Nazi, di mana ruang bagi Gereja dalam kehidupan publik semakin menyusut (Maritain, 1973).

Risiko Kembalinya Ateisme Terbuka: Maritain memperingatkan bahwa di mana kekuatan religius gagal menahan bentuk-bentuk totalitarianisme, “ketidaksalehan” nyata dari totalitarianisme akan berkembang sebagai kekuatan yang mempersiapkan kembalinya anti-Kristianitas dan ateisme terbuka (Maritain, 1973).

Analisis Maritain tentang dasar-dasar spiritual totalitarianisme memiliki resonansi dengan pemikiran sosial Katolik kontemporer. Misalnya, Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik *Caritas in Veritate* (2009) menyatakan: “Ketika negara mempromosikan, mengajarkan, atau bahkan memaksakan bentuk-bentuk ateisme praktis, ia merampas warganya dari kekuatan moral dan spiritual yang diperlukan untuk berkomitmen pada pembangunan manusia yang integral dan menghalangi mereka dalam kemajuan mereka dengan semangat baru menuju cita-cita yang lebih mulia.” (29 Paus Benediktus XVI Roma, 2005).

Teolog politik Jürgen Moltmann, dalam karyanya “*Theology of Hope*” (1967), mengembangkan kritik terhadap totalitarianisme yang sejalan dengan Maritain: “Harapan Kristen harus menjadi kekuatan kritis terhadap segala bentuk totalitarianisme yang berusaha mengurangi realitas manusia menjadi sekadar fungsi negara atau ideologi tertentu. Iman Kristen menegaskan transendensi manusia yang tidak dapat direduksi oleh klaim-klaim totaliter apapun.” (JURGEN MOLTSMANN, 1967).

Dengan demikian analisis Maritain tentang dasar-dasar spiritual totalitarianisme menekankan bahaya dari sistem yang berusaha mereduksi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk yang spiritual, ke dalam kekuasaan negara. Gagasan ini terus relevan dalam diskusi kontemporer tentang hubungan antara agama dan negara, serta ancaman terhadap kebebasan beragama di berbagai belahan dunia.

Tentang Kemartiran sebagai Solusi

Jacques Maritain membahas kemungkinan martirdom sebagai tanggapan terhadap rezim totaliter dan absennya sebagian inisiatif Kristen. Berikut adalah uraian rinci tentang gagasan-gagasan utama dalam bagian ini:

Kondisi Ekstrem: Maritain mencatat bahwa dalam situasi ekstrem, seperti di bawah rezim totaliter Fasis atau Komunis, seorang Kristen mungkin memilih untuk menderita daripada mendukung atau terlibat dalam bentuk peradaban yang dianggap lebih buruk daripada baik. Hal ini muncul dari kesadaran moral untuk tidak berkompromi dengan kejahatan (Maritain, 1973).

Tindakan Pribadi: Maritain menekankan pentingnya tindakan individual. Ia percaya bahwa, meskipun belum ada inisiatif Kristen kolektif yang terorganisir untuk memperbaiki dunia, setiap individu bertanggung jawab untuk mempersiapkan masa depan dengan bekerja secara pribadi (Maritain, 1973).

Kekurangan Aksi Kristen dalam Politik: Menurut Maritain, selama tidak ada aksi Kristen yang nyata di bidang politik atau sosial, akan selalu ada kekosongan dalam upaya kolektif umat Kristen. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam keseluruhan aktivitas Kristen (Maritain, 1973).

Martirdom sebagai Solusi: Maritain melihat martirdom sebagai salah satu solusi, tetapi mengingatkan bahwa ini adalah pilihan yang ekstrem dan harus ditanggapi dengan hati-hati. Ia mengkritik mereka yang secara pasif menyerahkan orang lain pada martirdom tanpa upaya serius untuk mencegah situasi tersebut. Ia menyebut hal ini sebagai bentuk kemalasan moral. (Maritain, 1973).

Penolakan terhadap Martirdom Prematur: Mengacu pada pandangan St. Thomas More, Maritain menegaskan bahwa memilih martirdom tanpa terlebih dahulu mencoba semua jalan penyelesaian yang layak dan terhormat adalah tindakan yang berlebihan dan tidak bijaksana (Maritain, 1973).

Martirdom dan Keseimbangan Solusi: Ia menegaskan bahwa martirdom bukanlah pengganti solusi yang nyata dan masuk akal. Sebaliknya, martirdom harus dilihat sebagai panggilan untuk menciptakan solusi yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan dunia nyata (Maritain, 1973).

Harapan pada Inisiatif Kristen di Masa Depan: Maritain menunjukkan optimisme bahwa meskipun inisiatif Kristen saat ini mungkin tampak lemah atau belum terorganisir, tetapi proses persiapannya masih berlangsung. Ia yakin bahwa kekuatan Kristen yang relevan suatu saat akan hadir dan memainkan peranan penting dalam dunia modern (Maritain, 1973).

Gagasan Maritain tentang martirdom sebagai solusi memiliki kemiripan dengan pemikiran teologis kontemporer. Misalnya, teolog pembebasan Gustavo Gutiérrez dalam bukunya “*A Theology of Liberation*” (1971) menulis:

“Martirdom bukanlah pelarian dari tanggung jawab historis, tetapi kesaksian tertinggi akan komitmen terhadap Kerajaan Allah dan keadilan-Nya. Namun, ia harus selalu dilihat dalam konteks perjuangan lebih luas untuk transformasi sosial.” (GUTIERREZ, 1973).

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Veritatis Splendor* (1993) merefleksikan tentang martirdom: “Martirdom adalah kesaksian tertinggi akan kebenaran moral. Namun, Gereja juga mengajarkan bahwa ada panggilan universal untuk kekudusan dalam kehidupan sehari-hari, yang memerlukan keberanian moral yang terus-menerus.” (93 Splendor, n.d.).

Dengan demikian refleksi Maritain tentang martirdom sebagai solusi menekankan bahwa meskipun martirdom adalah bentuk kesaksian tertinggi, ia tidak menggantikan kebutuhan akan aksi temporal Kristen yang nyata dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Gagasan ini tetap relevan dalam diskusi kontemporer tentang peran Kristen dalam masyarakat, terutama di tengah situasi politik yang menantang atau bahkan represif.

Apakah Orang Kristen Terpenjara dalam Sebuah Tragedi

Dalam pandangannya yang tertera dalam bukunya, Jacques Maritain membahas posisi Kristen di tengah dunia yang semakin totaliter. Ia mengawali pembahasan dengan menyatakan bahwa darah orang Kristen yang tertumpah dapat memurnikan dunia, sekaligus dunia juga memurnikan orang Kristen melalui penderitaan mereka. Maritain menyatakan, “*If the world purifies Christians by shedding their blood, at the same stroke the blood of Christians will purify the world also.*” Gagasan tentang penderitaan yang memurnikan dalam tradisi Kristen dapat ditemukan dalam ajaran yang menekankan pentingnya menderita untuk kebaikan orang lain dan untuk kebenaran. Dalam konteks ini, penderitaan dianggap sebagai elemen fundamental dari kemanusiaan, di mana menderita untuk orang lain dan untuk kebenaran menjadi bagian dari perjalanan menuju cinta sejati dan pengembangan diri. Penderitaan yang dialami oleh orang Kristen tidak hanya memiliki makna bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada pemurnian dunia di sekitarnya (Benediktus XVI, 2014). Pentingnya penderitaan dalam konteks iman Kristen juga ditekankan oleh ajaran bahwa Tuhan, sebagai Kebenaran dan Cinta, berkehendak untuk menderita bersama manusia, menunjukkan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana untuk menemukan harapan dan makna (Benediktus XVI, 2014).

Maritain tidak berhenti pada kritik terhadap komunisme. Ia juga mengajak para pembacanya untuk melihat lebih dalam ke akar permasalahan. Ia berpendapat bahwa kebangkitan komunisme sebagian merupakan akibat dari kegagalan generasi Kristen sebelumnya dalam mewujudkan keadilan sosial. Maritain menyatakan, “*He recognizes in the horror of the destructions which threaten the world, the countenance of the omissions of generations of Christians – of his own omissions.*” Pandangan ini sejalan dengan Ajaran Sosial Gereja Katolik, seperti yang tercermin dalam Ensiklik Rerum Novarum (1891) oleh Paus Leo XIII, yang menekankan pentingnya keadilan sosial dalam masyarakat Kristen. Selain itu, Paus Pius XI juga menegaskan bahwa tidak ada seorang Katolik yang dapat mendukung sosialisme moderat, karena sosialisme didasarkan pada doktrin yang mengabaikan tujuan yang lebih tinggi dari kesejahteraan manusia, yang seharusnya mencakup aspek spiritual dan moral, bukan hanya materialisme (34 Paus Yohanes XXIII, 1961).

Maritain melihat adanya aspek positif dalam semangat komunisme, terutama dalam hal keadilan sosial. Ia mengakui bahwa banyak pengikut komunisme muda mengalami “kelaparan dan kehausan akan keadilan yang tidak mengenal namanya sendiri.” Pandangan ini mencerminkan pendekatan yang lebih nuansa terhadap ideologi yang bertentangan, serupa dengan sikap yang diambil oleh Paus Yohanes XXIII dalam Ensikliknya *Pacem in Terris* (1963), yang mengajak untuk mencari kebenaran bahkan dalam ideologi yang bertentangan (John-XXIII, 1963).

Maritain menegaskan bahwa orang Kristen tidak terjebak dalam tragedi tanpa jalan keluar. Ia menyatakan bahwa solusinya, dalam tatanan spiritual, adalah “*Love stronger than the powers of hell,*” yang berarti cinta lebih kuat daripada kekuatan neraka. Dalam tatanan temporal, Maritain mengusulkan perlunya “Politik intrinsik dan eksistensial Kristiani,” serta persiapan untuk “Kekristenan baru, di mana gagasan humanisme integral mengekspresikan, menurut pendapat saya, karakter yang khas.” Gagasan ini sejalan dengan pemikiran teolog Katolik kontemporer seperti David Hollenbach, yang dalam bukunya “*The Common Good and Christian Ethics*” (2002) yang menekankan pentingnya partisipasi Kristen dalam kehidupan publik untuk mewujudkan kebaikan bersama (DAVID HOLLENBACH, 2004).

Konsep “Integral humanism” yang diajukan Maritain menawarkan visi tentang masyarakat yang menghormati dimensi spiritual manusia sekaligus menjawab tantangan sosial dan politik zaman modern. Ini mencerminkan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara iman Kristen dan realitas dunia modern, sebuah tema yang juga diangkat dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (1965) dari Konsili Vatikan II (Pope Paul VI, 1965).

Dalam konteks ini, pemikiran Maritain dapat dilihat sebagai upaya untuk menavigasi kompleksitas dunia modern dari perspektif Kristen. Ia mengajak orang Kristen untuk tidak hanya mengkritik, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi. Seperti yang dinyatakan oleh teolog Katolik kontemporer Charles Taylor dalam bukunya “*A Secular Age*” (2007), tantangan bagi orang beriman di era modern adalah untuk menemukan cara hidup yang otentik sesuai iman mereka dalam konteks masyarakat sekuler (Taylor, 2007).

Dengan demikian, Maritain menawarkan visi yang optimis namun realistis tentang peran Kristen dalam dunia modern. Ia mengajak orang Kristen untuk tidak terjebak dalam pesimisme menghadapi tantangan zaman, tetapi juga tidak naif dalam menghadapi kompleksitas permasalahan sosial dan politik. Sebaliknya, ia mendorong keterlibatan aktif dan kreatif dalam membentuk masa depan yang lebih baik, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen namun juga terbuka terhadap realitas dunia modern.

Jalannya Dunia

Maritain melanjutkan pembahasannya dengan mengajukan pertanyaan retorik yang kritis terhadap sikap orang Kristen pada zamannya. Ia mempertanyakan apakah orang Kristen telah menyerah pada pesimisme dan fatalistis, menganggap bahwa Kekristenan hanya bisa hidup “di atas kertas” dan pengaruhnya terlalu lemah untuk memberi dampak nyata di dunia. Maritain mengkritik kecenderungan untuk berkompromi dengan “setan yang tampaknya sedikit kurang jahat” demi perlindungan, alih-alih berharap pada “kebangkitan kekuatan jiwa”. Namun, dalam konteks ajaran Gereja, terdapat penekanan pada pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab moral umat Kristen dalam menghadapi tantangan zaman. Misalnya, dokumen “*The Common Good and the Catholic Church's Social Teaching*” menekankan bahwa Gereja merasa berkewajiban untuk berbicara atas nama yang miskin dan tak berdaya, serta menanggapi ketidakadilan yang ada di masyarakat, yang menunjukkan bahwa umat Kristen seharusnya tidak menyerah pada pesimisme atau fatalisme, melainkan berusaha untuk membawa perubahan positif dalam dunia ini (Hume, 1996).

Kritik Maritain ini mencerminkan keprihatinannya terhadap sikap akomodatif yang berlebihan dari sebagian orang Kristen terhadap kekuatan-kekuatan duniawi yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini sejalan dengan pemikiran teolog Dietrich Bonhoeffer, yang dalam bukunya “*The Cost of Discipleship*” (1937) memperingatkan bahwa “cheap grace” atau anugerah murah yang tidak menuntut

komitmen dan pengorbanan sejati adalah ancaman bagi kekristenan autentik (Bonner, 2017). Maritain kemudian menjelaskan bahwa tidak mengherankan jika “dunia denominasi Kristen tertentu” bereaksi dengan keras terhadap tantangan zaman. Ia menyoroti kecenderungan untuk lebih mengandalkan “refleksi dan tindakan kelompok atau kelas yang diwarnai spiritualitas oleh hati nurani yang baik” daripada intuisi dan kebebasan spiritual yang sejati. Ini mengingatkan pada kritik Karl Barth terhadap teologi liberal dalam bukunya “The Epistle to the Romans” (1968), di mana ia memperingatkan bahwa agama dapat dengan mudah menjadi sekadar cerminan nilai-nilai budaya daripada wahyu ilahi yang transformatif (*SELECT QUESTIONS ON THE THEOLOGY OF GOD THE REDEEMER*, 1995).

Maritain juga berpendapat bahwa peradaban Kristen, seperti halnya peradaban lainnya, memiliki potensi untuk runtuh jika terlalu mengabaikan dampak-dampak yang tak terhindarkan dari faktor material. Namun, ia juga meyakini bahwa kehancuran tersebut tidak bersifat permanen, melainkan membuka jalan bagi kelahiran kembali. Maritain menekankan bahwa kemajuan sejarah sering kali diperoleh melalui proses yang sulit, bahkan melibatkan “energi dari kesalahan dan bencana.” Pandangan ini menunjukkan pemahaman sejarah yang bersifat dialektis, serupa dengan gagasan “kelicikan akal” (*cunning of reason*) yang diperkenalkan oleh G.W.F. Hegel, di mana perkembangan sejarah sering terjadi melalui konflik dan kontradiksi yang pada akhirnya membawa perubahan positif. Dalam konteks ini, Pope Benedict XVI menekankan bahwa “iman dan akal harus bekerja sama dalam pencarian kebenaran, masing-masing menghormati sifat dan otonomi yang sah dari yang lain (Paus Benediktus XVI, 2007).

Maritain menggambarkan sejarah manusia sebagai sebuah siklus di mana dunia yang lahir dari perjuangan heroik pada akhirnya akan mengalami kelelahan, hanya untuk kemudian digantikan oleh siklus heroisme dan penderitaan baru yang melahirkan dunia baru. Namun, ia menekankan bahwa proses ini bukan sekadar pengulangan yang stagnan, melainkan sebuah gerakan progresif dan ekspansif. Ia mengilustrasikan perkembangan sejarah manusia seperti sebuah bola yang terus mengembang, mendekati dua titik akhir yang menjadi puncak dari proses ini. Berikut ini adalah ungkapannya: “yang mutlak dari bawah di mana manusia adalah tuhan tanpa Tuhan, dan yang mutlak dari atas di mana ia adalah Tuhan dalam Tuhan (Maritain, 1973).”

Konsep dua titik konsumsi ini mencerminkan pemahaman Maritain tentang ketegangan antara humanisme sekuler yang menolak transendensi (manusia sebagai tuhan tanpa Tuhan) dan humanisme integral yang ia usulkan, di mana manusia mencapai pemenuhan sejatinya dalam relasi dengan Tuhan (Tuhan dalam Tuhan) (*SELECT QUESTIONS ON THE THEOLOGY OF GOD THE REDEEMER*, 1995). Pemikiran ini

sejalan dengan refleksi teologis kontemporer tentang relasi antara yang imanen dan yang transenden, seperti yang dibahas oleh teolog Katolik Karl Rahner dalam konsepnya tentang “*Anonymous Christians*” (*SELECT QUESTIONS ON THE THEOLOGY OF GOD THE REDEEMER*, 1995) dan “supernatural existential” (*SELECT QUESTIONS ON THE THEOLOGY OF GOD THE REDEEMER*, 1995).

Dalam konteks ini, visi Maritain tentang “integral humanism” dapat dipahami sebagai upaya untuk menavigasi antara dua ekstrem: penolakan total terhadap dunia modern di satu sisi, dan penerimaan tanpa kritik terhadap nilai-nilai sekuler di sisi lain. Ia mengajak orang Kristen untuk terlibat secara kritis dan kreatif dalam membentuk dunia, sambil tetap setia pada nilai-nilai spiritual mereka. Pemikiran Maritain ini memiliki relevansi yang berkelanjutan dalam diskusi kontemporer tentang peran agama dalam masyarakat plural. Seperti yang diungkapkan oleh sosiolog agama Peter Berger dalam bukunya “*The Many Altars of Modernity*” (2014), tantangan bagi tradisi keagamaan di era modern adalah untuk menemukan cara berpartisipasi dalam pluralisme sambil mempertahankan identitas dan keyakinan mereka yang khas (Berger, 2014).

Dengan demikian, Maritain menawarkan visi yang kompleks namun penuh harapan tentang peran Kristen dalam sejarah. Ia mengakui realitas penderitaan dan kegagalan, namun juga melihat potensi untuk pembaruan dan transformasi. Pemikirannya mengajak orang Kristen untuk tetap terlibat secara aktif dan kritis dalam membentuk dunia, sambil tetap setia pada panggilan spiritual mereka yang lebih tinggi.

Penutup

Dari keseluruhan uraian pada bagian ini, Maritain sesungguhnya ingin menyoroti perihal keterlibatan Kristen dalam politik dan kehidupan sosial, dengan penekanan pada humanisme integral sebagai pendekatan utama. Pemikiran ini mau menjembatani nilai-nilai spiritual dan duniawi, yang memungkinkan umat Kristen untuk terlibat aktif dalam dunia modern tanpa kehilangan identitas imannya.

Untuk mewujudkan hal itu, ia mengajukan dua pendekatan aksi politik, yaitu tindakan dengan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, ia menekankan solusi pragmatis yang tetap memegang nilai etika, sedangkan untuk jangka panjang, ia mendorong perubahan yang terencana, bertahap, dan berdasarkan prinsip keadilan serta solidaritas.

Selain itu, di satu sisi ia juga mengakui kompleksitas ideologi totalitarianisme dan mengkritiknya sebagai ancaman terhadap kebebasan manusia. Mengingat akan hal itu, maka ia menekankan perlunya formasi politik baru yang diinspirasi oleh nilai-nilai Kristiani, serta menolak ekstremisme ideologis baik dalam bentuk komunisme maupun fasisme. Kemudian, ia juga menegaskan peran penting umat awam dalam politik, sedangkan Gereja berperan untuk memberikan panduan moral tanpa terlibat langsung. Visi “*humanisme integral*” yang diusulkan Maritain bertujuan menciptakan masyarakat yang menghormati martabat manusia dan nilai-nilai spiritualnya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari keseluruhan bagian ini ialah bahwa pemikiran Maritain tetap relevan dalam konteks modern. Hal itu dikarenakan pandangannya mampu menjawab tantangan dunia modern yang dipenuhi dengan konflik ideologi dan kebutuhan untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih adil. Ia mengajak umat Kristen untuk secara aktif dan kritis terlibat dalam membentuk dunia dengan visi transformatif yang berakar pada iman dan kebaikan bersama.

Bagian VII

Penutup

Struktur Tindakan

Dalam bagian ini, Maritain menguraikan tiga bidang aktivitas yang berbeda bagi orang Kristen, yang meliputi:

Bidang Spiritual (*Plane of the Spiritual*):

Maritain menjelaskan bahwa pada bidang ini, orang Kristen bertindak sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus. Aktivitas di sini meliputi kehidupan liturgi dan sakramen, pengembangan kebajikan, kontemplasi, kerasulan, dan karya belas kasih. Tujuan utamanya adalah kehidupan kekal, Tuhan dan hal-hal yang berkaitan dengannya, serta karya penebusan Kristus. Ini adalah bidang Gereja itu sendiri.

Bidang Temporal (*Plane of the Temporal*):

Pada bidang ini, orang Kristen bertindak sebagai anggota kota duniawi dan terlibat dalam urusan kehidupan duniawi manusia. Aktivitas di sini mencakup aspek intelektual, moral, ilmiah, artistik, sosial, dan politik. Meskipun tujuan akhirnya tetap Tuhan, fokus langsungnya adalah pada hal-hal yang berkaitan dengan waktu, peradaban, atau budaya.

Bidang Perantara (*Intermediary Plane*)

Maritain menggambarkan bidang ketiga ini sebagai bidang spiritual yang bersinggungan dengan temporal. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip spiritual dalam urusan duniawi, seperti yang tercermin dalam Ensiklik -Ensiklik sosial Gereja. Maritain menekankan bahwa ketiga bidang ini berbeda tetapi tidak terpisah. Ia mengkritik pemisahan antara kehidupan spiritual dan temporal, dan ia menyebutnya sebagai “absurditas yang mematikan”. Ia mengutip St. Paulus, mengingatkan bahwa apa pun yang kita lakukan harus dilakukan dalam nama dan kuasa Kristus. Kemudian Paus Yohanes Paulus II dalam pesan kepada peserta Kongres Thomistik Internasional menekankan bahwa manusia adalah kesatuan dari tubuh dan jiwa, dan bahwa melalui

kondisi tubuhnya, manusia menghubungkan elemen-elemen dunia material dan spiritual, yang menunjukkan bahwa kedua dimensi ini saling terkait dan tidak terpisah (Yohanes Paulus II, n.d.)

Tiga Dimensi Aktivitas Kristen

Dalam bagian ini, Maritain lebih lanjut menguraikan implikasi praktis dari ketiga bidang aktivitas ini:

Pentingnya Ketiga Jenis Aktivitas

Maritain menegaskan bahwa ketiga jenis aktivitas, yaitu spiritual, budaya, dan sosial-politik sama-sama penting dan tidak bisa saling menggantikan. Meskipun setiap individu mungkin memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda dalam masing-masing aktivitas ini, komunitas Katolik secara keseluruhan perlu terlibat di ketiganya untuk menjalankan peran mereka secara holistik.

Persatuan dalam “Aksi Katolik”

Di bidang yang menghubungkan spiritualitas dengan kehidupan duniawi, Maritain menekankan pentingnya persatuan di antara umat Katolik. Persatuan ini diperlukan untuk menciptakan jaringan karya budaya yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani serta untuk memastikan bahwa legislasi sipil memperhatikan kepentingan religius dan moral.

Keragaman dalam Bidang Temporal

Maritain juga menyatakan bahwa keberagaman pandangan di antara umat Kristen dalam hal-hal politik atau sosial adalah sesuatu yang wajar dan harus diterima. Ia mengingatkan bahwa memaksakan keseragaman dalam isu-isu duniawi dapat membawa risiko yang merugikan, seperti menciptakan konflik atau melemahkan nilai-nilai individualitas dalam komunitas Kristen.

Implikasi untuk Pers Katolik

Maritain mengaplikasikan prinsip-prinsip ini pada masalah pers Katolik. Ia mengusulkan dua jenis publikasi yang berbeda:

Publikasi yang secara spesifik Katolik dan religius, yang berfokus pada doktrin Gereja dan informasi objektif (555 “Compend. Soc. Doctrin. Church,” 2004).

Publikasi yang secara spesifik “temporal” tetapi diinspirasi oleh nilai-nilai Katolik, yang bebas mengambil posisi dalam isu-isu duniawi (“Compend. Soc. Doctrin. Church,” 2004).

Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa keterlibatan Katolik dalam media dan publikasi harus mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan moral yang diajarkan oleh Gereja, serta berkontribusi pada pembentukan budaya yang terinspirasi oleh Injil (“Compend. Soc. Doctrin. Church,” 2004)

Pemikiran Maritain ini memiliki kesamaan dengan ajaran sosial Gereja Katolik. Misalnya, Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* (1965) menekankan pentingnya keterlibatan umat Kristen dalam urusan duniawi sambil tetap mempertahankan identitas spiritual mereka. Dokumen ini menyatakan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman sekarang, terutama kaum miskin dan yang menderita, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS 1) (Pope Paul VI, 1965).

Teolog kontemporer seperti David Hollenbach, dalam bukunya “*The Common Good and Christian Ethics*” (2002), mengembangkan pemikiran Maritain tentang keterlibatan Kristen dalam kehidupan publik. Hollenbach menekankan pentingnya partisipasi aktif umat Kristen dalam membentuk masyarakat yang adil, sambil tetap mempertahankan identitas religius mereka (DAVID HOLLENBACH, 2004).

Pemikiran Maritain sejalan dengan prinsip subsidiaritas dalam ajaran sosial Katolik, yang menekankan bahwa keputusan harus diambil pada tingkat yang paling dekat dengan mereka yang terpengaruh. Prinsip subsidiaritas menyatakan bahwa “komunitas dengan tingkat yang lebih tinggi tidak boleh mencampuri kehidupan internal komunitas dengan tingkat yang lebih rendah, merampas fungsi-fungsi komunitas yang lebih rendah, melainkan harus mendukungnya jika diperlukan” (Yohanes Paulus II, 1992). Hal ini mencerminkan pentingnya pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi dari individu dan komunitas lokal, sesuai dengan ajaran sosial Gereja yang menekankan peran aktif masyarakat dalam mencapai kebaikan bersama (*The Family and Humans Rights*, n.d.).

Pemikiran Maritain tentang keterlibatan umat Kristen dalam masyarakat pluralistik modern dapat dipahami dalam konteks ajaran Gereja yang lebih luas. Keterlibatan politik umat Kristen dianggap sebagai ungkapan komitmen pelayanan kepada orang lain, di mana pencarian kebaikan bersama dalam semangat pelayanan, pengembangan keadilan, dan perhatian khusus terhadap situasi kemiskinan dan penderitaan menjadi kriteria yang harus menginspirasi aktivitas politik Kristen awam (“Compend. Soc. Doctrin. Church,” 2004).

Dengan demikian, Maritain menawarkan visi yang kompleks namun koheren tentang keterlibatan Kristen dalam dunia, yang menghormati baik dimensi spiritual maupun temporal dari eksistensi manusia. Pemikirannya terus menginspirasi refleksi teologis dan filosofis tentang peran agama dalam masyarakat modern.

Referensi

- Benediktus XVI. (2014). Spe Salvi (Harapan yang Menyelamatkan). In *Seri Dokumen Gerejawi No. 88*.
- Berger, P. L. (2014). The Many Altars of Modernity. In *The Many Altars of Modernity*. <https://doi.org/10.1515/9781614516477>
- Compendium of the Social Doctrine of the Church. (2004). In *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. <https://doi.org/10.5040/9781472985194>
- Curran, C. E. (2014). Catholic Social Teaching and Pope Benedict XVI. In *Sustainability (Switzerland)*.
- DAVID HOLLENBACH, S. J. (2004). The Common Good and Christian Ethics. In *Theological Studies* (Vol. 65). <https://doi.org/10.1177/004056390406500123>
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2006). APOSTOLICAM ACTUOSITATEM (Kegiatan Merasul). In *Seri Dokumen Gerejawi No. 12*.
- Fransiskus, P. (2020). Ensiklik Fratelli Tutti. *Seri Dokumen Gereja*, 14–23.
- GUTIERREZ, G. (1973). A THEOLOGY OF LIBERATION. In *Clio the Romantic Muse*. <https://doi.org/10.7591/9781501711282-004>
- Hume, C. B. (1996). The Common Good and the Catholic Church’s Social Teaching. In *The Catholic Bishops’ Conference of England and Wales*.
- John-XXIII. (1963). *Pacem in Terris: ENCYCLICAL OF POPE JOHN XXIII ON*

ESTABLISHING UNIVERSAL PEACE IN TRUTH, JUSTICE, CHARITY, AND LIBERTY. 1.

- JOHN COURTNEY MURRAY, S. J. (1960). We Hold These Truths, Catholic Reflections on the American Proposition. In *Book* (Vol. 21, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/3709566>
- John, P. I. (1979). *file:///C:/Users/HUAWEI/Downloads/Documents/(New Studies in European History) Wolfram Kaiser - Christian Democracy and the Origins of European Union-Cambridge University Press (2007).pdf-D Reidel Pub Co (1979).pdf*.
- John Paul II. (n.d.). *Sollicitudo-Rei-Socialis*. 1987, 13–15.
- John Paul II. (1992). CENTESIMUS ANNUS. In *Theology* (Vol. 95, Issue 768). <https://doi.org/10.1177/0040571X9209500601>
- JURGEN MOLTMANN. (1967). THEOLOGY OF HOPE On the Ground and the Implications of a Christian Eschatolo. In *HARPER & ROW, PUBLISHERS NEW YORK AND EVANSTON*.
- Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. (n.d.).
- Maritain, J. (1973). Integral Humanism. In *Thought* (Vol. 57, Issue 2). <https://doi.org/10.5840/thought198257218>
- Maritain, J. (1986). *Christianity and Democracy, and the Rights of Man and Natural Law*. Ignatius Press.
- Metz, J. B. (1980). Faith in history and society: Toward a practical fundamental theology. In *A Crossroad book*.
- Mounier, E. (1957). El Personalismo. In *Introducción a la filosofía de la política*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1grb99g.16>
- NIEBUHR, R. (2011). THE CHILDREN OF LIGHT AND THE CHILDREN OF DARKNESS. In *Gary Dorrien* (Vol. 11, Issue 1).
- Paus Benediktus XVI. (2007). *The Holy See ADDRESS OF HIS HOLINESS BENEDICT XVI TO THE PARTICIPANTS IN THE FIRST EUROPEAN MEETING OF UNIVERSITY LECTURERS*.
- Paus Benediktus XVI Roma, E. (2005). *Seri Dokumen Gerejawi No. 83 Deus Caritas Est. 83*.

- Paus Yohanes XXIII. (1961). *file:///C:/Users/HUAWEI/Downloads/Documents/hf_j-xxiii_enc_11041963_pacem.pdf*.
- Pope Paul VI. (1964). *file:///C:/Users/HUAWEI/Downloads/Documents/Flyer-9783161449673.pdf*.
- Pope Paul VI. (1965). Gaudium et Spes. In *BOOK* (Vol. 13, Issue 2).
<https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Pope Pius XI. (1931). *Quadragesimo Anno Encyclical of*.
- SELECT QUESTIONS ON THE THEOLOGY OF GOD THE REDEEMER*. (1995).
<https://doi.org/10.5040/9780755651597.ch-014>
- Splendor, V. (n.d.). *The Holy See*. 1–88.
- Taylor, C. (2007). A Secular Age. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
The family and humans rights. (n.d.).
- Thielicke, H. (1986). GAUDIUM ET SPES. In *Islamische Ethik* (Vol. 49, Issue 0).
<https://doi.org/10.5771/9783748913580-71>
- Wolfram Kaiser. (2007). Christian Democracy And The Origins Of European Union. In
Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1).
- Yohanes Paulus II. (n.d.). *The Holy See (MESSAGE OF HIS HOLINESS JOHN PAUL II TO THE PARTICIPANTS IN THE INTERNATIONAL THOMISTIC CONGRESS ON “CHRISTIAN HUMANISM IN THE THIRD MILLENNIUM”)*.
- Yohanes Paulus II. (1992). Katekimus Gereja Katolik (Catechism of the Catholic Church). In *The Church and Other Faiths*.

Profile Penulis



Perusahaan

PHAM QUANG DANG, S.Th., Lahir di Long An, Vietnam, pada tanggal 15 Oktober 1984, saat ini tinggal di Biara CSE St. Albertus di Bandol, Landak, Kalimantan Barat, Email: dangphamcse@gmail.com. Pendidikan: lulus dari Program Sarjana Teologi STIKAS Santo Yohanes Salib pada tahun 2023. Jabatan saat ini adalah mahasiswa pascasarjana program imamat di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Pengalaman Kerja: Staf



KRISTIAWAN WIDODO, S. Th., lahir di Jakarta, 10 Agustus 1996. Sebagai rohaniwan Katolik, penulis telah menyelesaikan studi Filsafat dan Teologi di Sekolah Tinggi Katolik Seminari (STIKAS) St. Yohanes Salib, Bandol, Kalimantan Barat pada tahun 2022. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan lanjut Program Imamat di sekolah yang sama. Alamat Email: kristiawan.widodo10@gmail.com.



CRISTOFORUS G. APUL, S.Th., lahir di Dalo 4 Juni 1995, tinggal di Pusat Kerohanian Karmel Bandol, Kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, Indonesia, email: kristoforuscse@gmail.com. Pendidikan: Sarjana Teologi dan Filsafat STIKAS St. Yohanes Salib pada tahun 2023. Saat ini studi Program Imamat di STIKAS St. Yohanes Salib, Kalimantan Barat.



IRWAN S.S., L.L.C., lahir di Jakarta, Indonesia, berdomisili di Landak, Kalimantan Barat, Indonesia, email: 2013irwan@gmail.com. Pendidikan: lulus dari Program Program Sarjana Teologi di STFT Widya Sasana, Malang pada tahun 2004. Lulus dari Program Magister di Accademia Alfonsiana, Roma, pada tahun 2013. Pengalaman kerja: Sebagai imam di Kongregasi Carmelitae Sancti Eliae, bekerja sebagai dosen di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat.